

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Film sebagai salah satu bentuk komunikasi massa memiliki muatan kuat untuk menyampaikan pesan dan memberi interpretasi pada penontonnya. Interpretasi itu bisa berupa olah emosi dari penonton atau berupa gagasan singkat setelah menonton film. Film juga mampu menjadi media narasi sebagai bentuk kajian yang memberi penjelasan tentang realitas dalam kehidupan sosial masyarakat. Media film menarik menjadi objek studi karena sebagai produk budaya suatu masyarakat, mencerminkan situasi, kondisi, harapan sebagai cermin penting dinamika sosial sampai politik. Penggambaran dinamika budaya dan sosial (termasuk ekonomi, politik, sejarah, dan teknologi) merupakan sumber inspirasi film yang tak pernah habis (Hutomo, 2016:1-2).

Media film berkembang dan bermunculan dengan banyak genre dan mengambil tema yang sangat beragam. Seperti di negara Indonesia, berbagai film bermunculan dengan beragam tema, dan salah satunya mengangkat tentang isu multikulturalisme. Negara Indonesia dengan beragam budaya, suku, etnis dan bahasanya kerap disebut negara multikultur karena keragaman yang dimilikinya.

Membicarakan negara Indonesia yang multikultur, dalam buku Pendidikan Multikultural, Choirul Mahfud menyebutkan bahwa konsep multikultur adalah sebuah konsep yang memberikan pemahaman bahwa sebuah bangsa yang plural dan majemuk adalah bangsa yang dipenuhi dengan budaya-budaya yang beragam

(multikultur). Bangsa yang multikultural adalah bangsa yang kelompok-kelompok etnik atau budaya (*ethnic and cultural-groups*)-nya yang dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip *co-existensi* yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain (Mahfud, 2006:91).

Multikultur yang menjadi konsepsi sebuah bangsa yang beragam dengan berbagai kelompok etnik dan budayanya, memerlukan ideologi multikulturalisme sebagai dasar untuk meredam krisis yang terjadi dalam proses interaksi sosial masyarakatnya.

Istilah multikultural mencakup berbagai bentuk pluralisme budaya yang berbeda, masing-masing memiliki tantangan sendiri-sendiri. Banyak cara di mana minoritas menyatu dengan komunitas politik, dari penaklukan dan penjajahan masyarakat yang telah memerintah sendiri sampai pada imigrasi sukarela perorangan dan keluarga. Perbedaan dalam cara penggabungan itu memengaruhi sifat kelompok minoritas dan bentuk relasi yang mereka kehendaki dengan masyarakat luas (Kymlicka, 2011:13).

Choirul Mahfud dalam pengantar buku Pendidikan Multikultural (2006) juga mengungkapkan pemikirannya terkait dengan multikulturalisme. Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitas dengan kebudayaannya masing-masing yang unik. Dengan demikian setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya.

Multikulturalisme sebagai isu global saat ini juga telah memasuki ranah perfilman di Indonesia sebagai tema yang kerap diangkat dalam film-film Indonesia. Tema multikulturalisme dalam film Indonesia juga kerap menjadi objek kajian guna menambah arsip wacana dalam proses akademik juga wacana dalam kehidupan masyarakat.

Membicarakan isu terkait multikulturalisme dalam khazanah film Indonesia bisa menjadi salah satu bentuk upaya dalam proses pertukaran pesan dan makna yang dikomunikasikan kepada khalayak luas. Akan tetapi beberapa film yang telah diproduksi dengan tema isu multikulturalisme tidak jarang pula kerap menuai kontroversi. Film tersebut salah satunya adalah film ‘?’ (Tanda Tanya) yang menceritakan kehidupan tiga keluarga yang berbeda di sebuah kota tua di Jawa Tengah. Tan Kat Sun seorang pemilik restoran cina dan anaknya Ping Hen alias Hendra. Soleh yang seorang muslim dan tidak memiliki pekerjaan, dan istrinya Menuk yang berjilbab dan bekerja di restoran milik Tan Kat Sun. Kemudian Rika seorang janda dengan satu orang anak. Dalam film diceritakan Rika telah memilih untuk memeluk agama lain.

Konflik dalam film tanda tanya adalah konflik antara Menuk yang bekerja di restoran milik keluarga Tan Kat Sun dan anaknya Ping Hen atau Hendra. Sementara itu Soleh menganggur dan hidup bergantung dari penghasilan istrinya, Menuk. Soleh memiliki sentimen pada Hendra karena di masa lalu pernah dekat dengan Menuk. Pada salah satu adegan, Soleh dan Hendra berpapapasan lalu Soleh langsung mengatakan “cina” dan dibalas dengan “islam, teroris asu” oleh Hendra, kemudian mereka bertengkar.

Film Tanda Tanya ‘?’ mengaitkan keragaman dengan isu bertahan hidup, Tanda Tanya menyampaikan pesan yang kuat perihal toleransi. Berdasarkan apa yang terjadi sepanjang film, toleransi adalah menerima sesama seutuhnya sebagai manusia, bukan agamanya saja, etnisnya saja, atau pandangan hidupnya saja. Dengan menerima sesama seutuhnya sebagai manusia, berarti kita juga menghargai hak hidup sesama. Pesan tentang toleransi tersebut semakin kuat apabila dikaitkan dengan dunia yang digambarkan oleh Tanda Tanya. (<https://cinemapoetica.com/tanda-tanya-berbeda-beda-tetap-belum-satu-jua/> diakses 5 oktober 2017, 11.08).

Wacana-wacana mengenai isu multikulturalisme juga banyak banyak bermunculan dengan berbagai pemberitaan tentang konflik yang terjadi dalam masyarakat. Di Indonesia, banyak sekali konflik timbul karena masalah suku, agama, ras dan antar-golongan (SARA). Kasus Tolikara, Tanjung Balai, dan Pilkada DKI yang menimpa Basuki Tjahaja Purnama, misalnya, terkait isu SARA. Meski sejak awal kemerdekaan kita sudah berkomitmen dan menyuarkan pancasila, masalah kebhinekaan atau kini istilahnya multikulturalisme atau pluralisme ternyata belum selesai. (<http://nasional.kompas.com/read/2017/04/06/19121881/indonesia.dan.akomodasi.multikultural> Diakses pada tanggal 5 Oktober 2017, 14.08).

Hubungan antara budaya dan komunikasi penting dipahami untuk memahami komunikasi antarbudaya, oleh karena melalui pengaruh budaya lah orang-orang belajar komunikasi (Porter dan Samovar, 2014:24). Beragamnya budaya, adat istiadat, dan perilaku masyarakat di Indonesia sangat

memungkinkan menimbulkan sikap gegap budaya jika individu tidak mengerti atau kurang mengerti dengan budaya individu lain.

Aspek dalam multikulturalisme tidak hanya berkaitan dengan nilai toleransi atau pengertian untuk bisa memahami anggota individu yang berbeda budaya. Multikulturalisme sebagai sebuah cara pandang dalam proses interaksi sosial masyarakat mampu menjadi alternatif dalam meredam konflik yang terjadi. Oleh karenanya semangat multikultur dalam proses sosial masyarakat perlu dipupuk dan dirawat dengan baik.

Sebagai mekanisme kerja sama dan *reciprocity* (timbal-balik), multikulturalisme mendorong setiap individu dan komponen masyarakat untuk memberikan pengakuan, tempat, menenggang perbedaan dan bahkan membantu individu dan komponen lainnya yang ada di dalam masyarakat tersebut. Nilai-nilai toleransi, keterbukaan, inklusivitas, kerja sama dan penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia merupakan prinsip dasar yang melekat di dalamnya. Multikulturalisme berkait erat dengan bekerjanya kerangka kewarganegaraan (*framework of citizenship*) yang menempatkan setiap individu sama dan setara di hadapan hukum dan negara, tanpa terbedakan oleh agama, suku, ras dan identitas komunal lainnya (<https://news.detik.com/berita/2958320/pandangan-buya-syafii-soal-pancasila-untuk-jamin-kemajemukan-di-indonesia> Diakses 10 oktober 2017, 10.01 WIB).

Will Kymlicka menulis tentang semangat dalam multikulturalisme dengan salah satu fokus bahasan pada penerimaan perbedaan kebudayaan. Keragaman budaya timbul dari imigrasi perorangan atau keluarga. Mereka sering bergabung

ke dalam suatu perkumpulan lepas yang disebut sebagai kelompok etnis. Mereka biasanya ingin berintegrasi ke dalam masyarakat yang lebih besar dan diterima sebagai anggota penuh masyarakat tersebut. Sementara mereka sering mencari pengakuan yang lebih besar atas identitas etnis mereka, tujuan mereka bukanlah untuk menjadi bangsa terpisah dan mempunyai pemerintah sendiri di sisi masyarakat yang lebih besar. Melainkan mengubah institusi dan undang-undang masyarakat dominan untuk menjadikannya lebih menerima perbedaan kebudayaan (Kymlicka, 2003:14).

Di dalam masyarakat, masih berkembang adanya kelompok superior dan inferior. Sekalipun kita mungkin telah menunjukkan sikap toleransi dengan saling menghormati, adanya kelompok yang merasa paling super merupakan potensi timbulnya konflik yang akan terus berkembang sepanjang sejarah perjalanan bangsa kita ke depan. Sebagai konsekuensi atas realitas kehidupan multikultural yang tak terelakkan, pandangan yang seharusnya dikembangkan dalam masyarakat kita adalah pandangan yang didasarkan pada keberagaman, yaitu multikulturalisme atau pluralisme. Multikulturalisme sangat diperlukan untuk membangun kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis meskipun beranekaragam latar belakang suku ataupun agama. (<https://www.quireta.com/post/menjaga-semangat-multikulturalisme> Diakses 9 oktober 2017, 15:42).

Dalam komunikasi antarbudaya, hal utama adalah sumber dan penerimanya berasal dari budaya yang berbeda. Perbedaan kultur dari orang-orang yang berkomunikasi ini juga menyangkut kepercayaan, nilai, serta berperilaku

kultur di lingkungan mereka (Fajar, 2009:312 dalam Aminullah dkk, 2015:273). Sementara itu, konsep mengenai akulturasi pada kajian komunikasi multikultur atau komunikasi antarbudaya, kerap muncul dalam beberapa kasus dalam proses interaksi sosial di masyarakat, seperti pada kasus pernikahan dua individu dengan latar belakang budaya yang berbeda. Sedangkan akulturasi sendiri adalah proses dari perubahan budaya dan psikologis yang terjadi sebagai akibat dari hubungan antara dua atau lebih kelompok budaya dan anggotanya. Hal ini melibatkan perubahan dalam perilaku seseorang. Proses penyesuaian ini merupakan proses panjang yang membutuhkan banyak pengetahuan mengenai budaya baru (Samovar dkk, 2010:479).

Akulturasi akan terjadi apabila terdapat dua kebudayaan atau lebih yang berbeda sama sekali (asing dan asli) berpadu, sehingga proses-proses penebaran unsur-unsur kebudayaan asing secara lambat laun diolah sedemikian rupa ke dalam kebudayaan asli dengan tidak menghilangkan identitas maupun keasliannya (Kodiran, 1998:87). Salah satu representatif terkait dengan akulturasi budaya terutama pada media film adalah film Indonesia dengan judul Lamaran. Singkat cerita, dalam film Lamaran diceritakan beberapa tokoh memiliki latar belakang dan identitas budaya masing-masing yang merepresentasikan individu berasal dari Batak, Sunda, Jawa, Papua dan seorang tokoh bule yang merepresentasikan identitas budaya barat namun mahir berbahasa sunda. Relasi multikultur yang terjadi pada film Lamaran merujuk pada terjadinya proses akulturasi budaya yang fokus pada tokoh utama dengan latar belakang budaya Batak dan Sunda melalui proses pernikahan.

Kejutan budaya atau *shock culture* kerap terjadi pada proses akulturasi. Umumnya setiap individu memiliki latar belakang budaya masing-masing, sehingga ketika memasuki budaya baru milik individu yang lain kerap memiliki menemui hambatan pada proses interaksi dengan budaya baru tersebut. Dalam komunikasi multikultur, baik dari tingkat komunikasi antar pribadi maupun komunikasi antar negara, umumnya orang-orang yang terlibat di dalamnya tidak bisa lepas dari latar belakang budaya yang sebelumnya dimilikinya. Hal ini bisa menjadi hambatan dalam komunikasi multikultur yang dilakukan (Sukmono dan Junaedi, 2014:19-20).

Pada proses terjadinya akulturasi antara individu dengan budaya asalnya terhadap budaya lain yang baru, maka akan memiliki reaksi yang berbeda saat memasuki ranah individu dengan budaya lain tersebut. Hal itu merupakan perubahan kondisi yang kerap dialami oleh individu atau kelompok yang menjalin komunikasi dengan budaya yang berbeda.

Menurut Kalvero Oberg (1960), kejutan budaya atau *shock culture* ditimbulkan oleh rasa gelisah sebagai akibat dari hilangnya semua tanda dan simbol yang biasa kita hadapi dalam hubungan sosial. Reaksi yang diasosiasikan dengan kejutan budaya bervariasi di antara setiap individu dan dapat muncul dalam waktu yang berbeda sehingga membutuhkan proses penyesuaian. Menurut Ryan dan Twebell, dalam kejutan budaya membutuhkan beberapa penyesuaian untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Penyesuaian ini dapat berupa masalah komunikasi, perbedaan mekanis dan lingkungan, isolasi dan pengalaman perbedaan budaya, perilaku, dan kepercayaan (dalam Samovar dkk, 2010:476).

Terkait tema multikulturalisme dan akulturasi dalam film Indonesia, peneliti memilih film *Lamaran* yang memuat narasi akulturasi budaya di dalam ceritanya. Film ini mengambil premis cinta terhalang perbedaan adat, sebuah hal yang sangat dekat dan sering terjadi di masyarakat Indonesia, yang kemudian dikembangkan dalam bentuk komedi. Dalam hal ini, *Lamaran* ‘menabrakkan’ budaya Batak dan Sunda, yang tipologi adatnya sering dianggap bertolak belakang. Bila ditelaah, *Lamaran* sendiri sebenarnya tidak hanya mengangkat perbedaan adat sebagai rintangan dua tokoh utamanya. Kerumitan hubungan mereka ditambahi dengan perbedaan profesi, persepsi gender, unsur kriminal (dari kasus yang ditangani Tiar), dan yang utama adalah bahwa mereka bukan pasangan sungguhan. Unsur-unsur tersebut tentu menarik untuk dibahas dan memperkaya warna film ini. Namun, pada akhirnya benturan adat dan romansanya yang lebih menonjol di 95 menit durasinya. (<http://www.muvi.com/film/review/movie-review-lamaran-romansa-dalam-komedi-serba-karikatur> Diakses 11 Oktober 2017, 15:01 WIB).

Memilih film *Lamaran* sebagai objek penelitian, menarik karena sedikit banyak merepresentasikan masalah terkait akulturasi budaya yang kerap terjadi di Indonesia. Terutama pada pernikahan sebagai media penyampai pesan tentang akulturasi dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang beragam. Terkait akulturasi budaya dalam media film, *Lamaran* mencoba memberi perspektif terciptanya proses akulturasi budaya walaupun pada beberapa adegan memang tidak terlalu memberikan penjelasan secara rinci. Multikulturalisme dan akulturasi yang merambah media film sebagai tema besar cerita seringkali kebablasan atau

tidak terkontrol. Alih-alih menunjukkan representasi dua hal tersebut namun dalam prakteknya dominasi salah satu budaya menjadi lebih terlihat dalam film.

Beragam penelitian tentang multikulturalisme telah dilakukan sebelumnya. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Syukri Fathudin dan Vita Fitria dengan judul *Pola Komunikasi Masyarakat Suku Nuhatan sebagai Dampak Akulturasi Budaya*, yang dilakukan oleh Aulia Vera Rozida dan diterbitkan dalam Jurnal Reformasi Vol.1 no.1 Juli 2012. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Akulturasi budaya membawa perubahan terhadap pola komunikasi masyarakat Suku Nuhatan, yakni saat ini mereka mampu menggunakan pola komunikasi organisasi dan massa, dalam rangka peningkatan status sosial dan kesejahteraan masyarakat. Namun pola komunikasi yang baru dijalankan tersebut belum mampu diaplikasikan dengan baik dan memberikan efek positif yang signifikan.

Kedua, penelitian dengan judul *Analisis Tahapan Culture Shock (Kejutannya Budaya) pada Film Anna and The King*, yang dilakukan oleh Titik Akriningsih dan diterbitkan dalam Jurnal Pariwisata Indonesia Vol.9 no.2 tahun 2014. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Ketika seseorang harus berpindah ke suatu lingkungan budaya yang berbeda dengan budaya asalnya, dapat dikatakan bahwa pertemuan lintas budaya terjadi. Dalam pertemuan dua budaya diperlukan suatu pemahaman lintas budaya untuk mengurangi resiko terjadinya culture shock. Culture shock sangat terasa pada pertemuan dua budaya dari negara-negara yang berbeda. Tahapan yang dialami seseorang menghadapi culture shock terjadi dalam kurun waktu tertentu sampai terjadinya tahap penyesuaian terhadap budaya baru.

Penyesuaian ini tidak serta merta terjadi begitu saja, akan tetapi membutuhkan waktu yang tidak singkat untuk mencapainya

Dalam penelitian ini peneliti memakai metode analisis naratif. Analisis naratif adalah analisis mengenai narasi, baik fiksi (film, novel, folklore, komik, musik dan sebagainya) ataupun fakta (berita). Menggunakan analisis naratif berarti menempatkan teks sebagai sebuah cerita (narasi). Teks dilihat sebagai rangkaian peristiwa, logika, dan tata urutan peristiwa (Eriyanto, 2014:9).

Alasan memilih metode analisis naratif salah satunya adalah memiliki kelebihan untuk mengetahui aktor atau karakter yang diposisikan lebih dominan dalam sebuah film. Selain itu analisis naratif merefleksikan kontinuitas dan perubahan komunikasi. Cerita yang sama bisa saja diceritakan beberapa kali dengan cara dan narasi yang berbeda dari waktu ke waktu lain.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti film Lamaran. Dengan menggunakan metode analisis naratif peneliti ingin mengetahui relasi multikultur yang terjadi pada setiap pemeran dengan latar belakang budaya yang berbeda yang merujuk pada proses terjadinya akulturasi budaya yang tergambarkan dalam filmnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “bagaimana akulturasi dinarasikan dalam film Lamaran?”

C. Tujuan Penelitian

Merunut pada permasalahan penelitian di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana akulturasi dinarasikan dalam film Lamaran.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini akan dibagi menjadi dua aspek:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangan keilmuan terutama dalam bidang ilmu komunikasi mengenai kajian analisis naratif dalam teks media dalam hal ini adalah film.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan dapat melihat fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang beragam. Serta bisa menjadi bahan diskusi pada penelitian tentang isu multikulturalisme terutama pada proses akulturasi budaya masyarakat Indonesia.

E. Kerangka Teori

1. Narasi dalam Film

Narasi adalah sebuah komponen yang selalu dikandung setiap media dalam bentuk kultural apapun. Dorongan untuk menarasikan muncul dalam tanggapan-tanggapan manusia pada dunia. Narasi juga menyampaikan ideologi sebuah budaya, dan merupakan cara yang di dalamnya nilai-nilai dan ideal-ideal direproduksi secara kultural. Karena itu analisis naratif kerap digunakan untuk membongkar maksud ideologis sebuah karya (Stokes, 2006:72-73).

Narasi berasal dari kata Latin *narre*, yang artinya ‘membuat tahu’. Dengan demikian, narasi berkaitan dengan upaya untuk memberitahu sesuatu atau peristiwa. Tetapi tidak semua informasi atau memberitahu peristiwa bisa dikategorikan sebagai narasi. Seorang ahli bernama Girard Ganette mendefinisikan mengenai narasi, adalah representasi dari sebuah peristiwa atau rangkaian-rangkaian peristiwa. Dengan demikian sebuah teks baru bisa disebut sebagai narasi apabila terdapat beberapa peristiwa atau rangkaian dari peristiwa-peristiwa (Eriyanto, 2013:1-2).

Sebuah teks atau film bisa dikatakan memiliki narasi jika memuat beberapa syarat narasi di dalamnya. *Pertama*, adanya rangkaian peristiwa. *Kedua*, rangkaian peristiwa tersebut tidak acak urutannya tetapi mengikuti urutan logika dan sebab akibat tertentu sehingga peristiwa-peristiwa tersebut berkaitan secara logis. *Ketiga*, narasi tidak memindahkan peristiwa ke dalam sebuah teks cerita. Dalam narasi selalu terdapat proses pemilihan bagian tertentu dari sebuah

peristiwa (Eriyanto, 2013:2-3). Sehingga dalam sebuah satu kesatuan cerita di dalam adegan film akan tersusun beberapa adegan yang akan ditayangkan. Maka dalam proses produksi film tersebut terdapat adegan yang dihilangkan dengan tujuan untuk membuat logika dalam film tersebut berurutan.

Dalam narasi peristiwa dilihat tidak datar (*flat*), sebaliknya terdiri atas berbagai bagian. Narasi tidak identik dengan peristiwa aktual yang sebenarnya. Pembuat narasi tidak hanya memilih peristiwa yang dipandang penting tetapi juga menyusun peristiwa tersebut ke dalam babak atau tahapan tertentu (Eriyanto, 2013:45).

Tzvetan Todorov, seorang ahli sastra dan budaya asal Bulgaria mengajukan gagasan mengenai struktur dari suatu narasi. Menurut Todorov narasi mempunyai struktur dari awal hingga akhir. Narasi dimulai dari adanya keseimbangan (ekuilibrium) lalu terganggu oleh adanya gangguan dan diakhiri oleh upaya untuk menghentikan gangguan sehingga keseimbangan tercipta kembali (Eriyanto, 2013:46)

Model struktur narasi Todorov telah dimodifikasi oleh sejumlah ahli, diantaranya yang dilakukan oleh Nick Lacey dan Gillespie. Lacey dan Gillespie memodifikasi model struktur narasi Todorov menjadi lima bagian. *Pertama*, kondisi awal atau pada kondisi keseimbangan dan keteraturan. *Kedua*, tahap munculnya gangguan (*disruption*) terhadap keseimbangan. Tahap *ketiga*, munculnya kesadaran terjadi gangguan (*disruption*) dan gangguan yang semakin membesar. *Keempat*, munculnya upaya untuk memperbaiki gangguan. Tahap

kelima atau terakhir adalah pemulihan menuju keseimbangan sehingga keteraturan kembali seperti semula (Eriyanto, 2013:47-48).

Dalam buku analisis naratif, Eriyanto memaparkan unsur dalam sebuah narasi, yaitu cerita (*story*), alur (*plot*) dan waktu (*time*). Cerita (*story*) adalah urutan kronologis dari suatu peristiwa, peristiwa tersebut bisa ditampilkan dalam teks bisa juga tidak ditampilkan dalam teks. Cerita dalam narasi menampilkan peristiwa secara berurutan, kronologis dari awal hingga akhir. Alur (*plot*) adalah apa yang ditampilkan secara eksplisit dalam sebuah teks dan urutan peristiwanya bisa dibolak-balik (Eriyanto, 2013:16-17)

Waktu dalam unsur sebuah narasi menampilkan peristiwa yang telah berlangsung selama tahunan atau puluhan tahun, namun hanya disajikan beberapa jam saja dalam sebuah tayangan film. Karena itu dalam analisis naratif akan dilihat perbandingan antara waktu aktual dengan waktu ketika peristiwa disajikan dalam sebuah teks. Waktu atau durasi dalam unsur narasi dibagi menjadi tiga, pertama durasi cerita yang merujuk pada keseluruhan waktu dari suatu peristiwa dari awal hingga akhir. Kedua durasi alur yang lebih pendek karena hanya mengambil bagian tertentu dari suatu cerita untuk ditampilkan pada khalayak. Ketiga durasi teks yang merujuk pada waktu asli dari suatu teks (Eriyanto, 2013:25).

2. Akulturasi Budaya

Kebudayaan merupakan sebuah sistem arti dan makna yang tercipta secara historis atau apa yang menuju pada hal-hal yang sama, sebuah sistem keyakinan dan praktek di mana satu kelompok manusia memahami, mengatur dan menstrukturkan kehidupan individual dan kolektif mereka. Kebudayaan merupakan sebuah cara, baik untuk memahami maupun untuk mengorganisasikan kehidupan manusia (Parekh, 2008:196).

Budaya adalah proses pemahaman bukan hanya untuk memahami alam eksternal atau realitas, melainkan juga sistem sosial dimana proses itu mengambil bagian, serta identitas sosial dan aktifitas sehari-hari manusia di dalam sistem sosial (Fiske, 2012:199).

Budaya berkaitan tentang bagaimana kita berhubungan dengan orang lain, bagaimana bertingkah laku, dan bagaimana kita melihat dunia ini (Samovar dkk, 2010:26).

Manusia dan budaya saling terkait satu sama lain, dan dalam prosesnya manusia berkembang dengan membuat relasi dengan manusia lain yang berbeda budaya. Manusia dilekatkan secara kultural, mereka mempunyai hak-hak atas kebudayaan mereka, dan bahwa keanekaragaman budaya merupakan suatu hasil yang tidak terhindarkan dan sah mengenai pelaksanaan hak tersebut (Parekh, 2008:224).

Keanekaragaman budaya mendorong satu kompetisi yang sehat antara sistem gagasan dan jalan hidup yang berbeda-beda, keduanya mencegah dominasi

salah satu dari mereka dan mempermudah munculnya kebenaran-kebenaran baru (Parekh, 2008:225).

Budaya juga mempengaruhi proses komunikasi atau interaksi sosial. Maka dari itu munculnya relasi multikultur karena budaya yang mempengaruhi proses komunikasi. Porter dan Samovar menyatakan bahwa budaya memengaruhi orang yang berkomunikasi. Budaya bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang (dalam Mulyana dan Rakhmat, 2009:20).

Pada hakikatnya tidak ada budaya yang statis, semakin kebudayaan memiliki dinamika dan mobilitas atau gerak. Gerak dari kebudayaan tersebut sebenarnya tidak lain merupakan gerak dari manusia yang hidup dalam masyarakat tadi. Gerak manusia tersebut terjadi karena hubungan dengan manusia-manusia lainnya, ataupun karena terjadinya hubungan antar kelompok-kelompok manusia di dalam masyarakat kebudayaan itu sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri (Koentjaraningrat, 1982:49 dalam Sihabudin, 2013:53).

Ketika individu atau kelompok individu memasuki sebuah budaya baru, mereka sering menghadapi seprangkat nilai yang berbeda, pola perilaku yang berbeda dan sistem komunikasi verbal dan non verbal yang berbeda. Dalam kebanyakan, atau semua kasus, manusia selalu terlibat dengan budaya yang ada di sekitarnya. Akulturasi menjadi istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan apa yang terjadi ketika orang dari budaya tertentu masuk dalam budaya yang baru (Neulip, 2003:340 dalam Sukmono dan Junaedi, 2014:40).

Akulturası merupakan proses pembelajaran bagaimana untuk hidup dalam budaya yang baru, mengenai hal tersebut Berry menjelaskan akulturası sebagai proses dari perubahan budaya dan psikologis yang terjadi sebagai akibat dari hubungan antara dua atau lebih kelompok budaya dan anggotanya. Dalam tahap individual, hal ini melibatkan perubahan dalam perilaku seseorang. Proses penyesuaian ini merupakan proses panjang yang membutuhkan banyak pengetahuan mengenai budaya baru (dalam Samovar dkk, 2010:479).

Dalam proses akulturası, individu atau kelompok budaya yang menyesuaikan diri dengan budaya baru yang mereka datangi seringkali berhadapan dengan tekanan mental. Akulturası yang ditandai dengan perubahan lingkungan fisik dan lingkungan budaya baru yang harus dihadapi oleh pendatang. Dalam situasi ini sering terjadi apa yang disebut sebagai tekanan akulturası (*acculturative stress*), yang ditandai dengan turunnya kesehatan fisik dan mental seseorang (Neulip, 2003:341 dalam Sukmono dan Junaedi, 2014:41-42).

Ketika memasuki budaya baru, seseorang mengalami stres sebagai akibat dari hilangnya kemampuan untuk berfungsi secara normal. Sehingga individu menjadi stres ketika berhadapan dengan cara yang baru dan berbeda dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengurangi stres tersebut individu tersebut mulai mengembangkan dan menggabungkan norma budaya baru yang dibutuhkan untuk dapat berfungsi secara normal, sehingga mulai beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Melalui pengalaman berkelanjutan dari adaptasi stres, perspektif seseorang pun semakin luas, sehingga menghasilkan pertumbuhan pribadi (Samovar dkk, 2010:487).

3. Film Sebagai Media Transmisi Nilai dan Budaya

Film bermula pada akhir abad ke-19 sebagai teknologi baru, tetapi konten dan fungsi yang ditawarkan masih sangat jarang. Film kemudian berubah menjadi alat presentasi dan distribusi dari tradisi hiburan yang lebih tua, menawarkan cerita, panggung, musik, drama, humor, dan trik teknis bagi konsumsi populer (McQuail, 2011:35).

Setelah film ditemukan pada abad ke-19 film mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan teknologi yang mendukung. Mula-mula hanya dikenal film hitam-putih tanpa suara. Pada akhir tahun 1920an mulai dikenal film bersuara, dan menyusul film warna pada tahun 1930an. Peralatan produksi film juga mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, sehingga sampai sekarang tetap mampu menjadikan film sebagai tontonan yang menarik khalayak luas (Sumarno, 1996:9).

Di Indonesia sendiri film telah berkembang sejak lama pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Akan tetapi seni pertunjukan telah lebih dulu menjadi tontonan yang dinikmati masyarakat sebelum film. Dari seni pertunjukan tersebut geliat perkembangan film di Indonesia pun muncul.

Sebelum film, seni pertunjukan lebih dulu dinikmati oleh penduduk Hindia Belanda. Pertunjukan wayang, komedi stambul, dan teater adalah pertunjukan utama yang dinikmati masyarakat luas terutama yang tinggal di wilayah urban (Nugroho dan Herlina, 2013:14).

Jauh sebelum kehadiran film, masyarakat Hindia Belanda telah akrab dengan berbagai tontonan seni pertunjukan seperti wayang, komedi stambul, dan teater. Popularitas aneka kesenian tersebut muncul bersamaan dengan modernisasi yang dilakukan pemerintah Hindia Belanda atas dasar politik etis (Nugroho dan Herlina, 2013:22).

Pembuatan film dikenal sebagai kerja kolaboratif, artinya melibatkan sejumlah keahlian tenaga kreatif yang harus menghasilkan suatu keutuhan, saling mendukung, dan isi mengisi. Perpaduan yang baik antara sejumlah keahlian ini merupakan syarat utama bagi lahirnya film yang baik (Sumarno, 1996:31).

Film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa. Tan dan Wright (dalam Ardianto dan Erdinaya, 2005:3) menyebutkan film merupakan salah satu media komunikasi massa. Dikatakan sebagai komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimana-mana, khalayaknya heterogen dan anonim dan menimbulkan efek tertentu (dalam Vera, 2014:91).

Sebagai salah satu bentuk komunikasi massa film juga memiliki salah satu fungsi, yaitu sebagai media transmisi budaya. Transmisi budaya selalu hadir dalam berbagai bentuk komunikasi yang mempunyai dampak pada penerimaan individu, meskipun paling sedikit dibicarakan. Transmisi budaya mengambil tempat dalam dua tingkatan, kontemporer dan historis. Tingkatan tersebut terjalin konstan. Dalam tingkatan kontemporer, media massa memperkuat konsensus nilai masyarakat dengan selalu memperkenalkan bibit perubahan secara terus menerus.

Sebagai contoh dalam program televisi atau film yang memuat dan mempertontonkan tema tema tabu seperti *nudity*, seks, dan budaya yang dikemas menjadi hal yang *taken for granted*, yang akhirnya merefleksikan perubahan di dalam struktur masyarakat (Nurudin, 2015:74-75).

Pada fungsi penyebaran nilai, mengacu pada cara di mana individu mengadopsi perilaku dan nilai kelompok. Media massa yang mewakili gambaran masyarakat itu ditonton, didengar dan dibaca. Media massa memperlihatkan kepada kita bagaimana mereka bertindak dan apa yang mereka harapkan. Dengan kata lain, media mewakili kita dengan model peran yang kita amati dan harapan untuk menirunya (Ardianto dkk, 2007:16).

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan metode analisis naratif. Penelitian kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri (Usman dan Akbar, 2008:78).

Sementara Banister et al (1994) mendefinisikan penelitian kualitatif yaitu sebagai metode untuk menangkap dan memberikan gambaran terhadap suatu fenomena, sebagai metode untuk memberikan penjelasan dari suatu fenomena yang diteliti (dalam Herdiansyah, 2014:8).

Metode yang dipakai adalah analisis naratif. Analisis naratif adalah analisis mengenai narasi, baik narasi fiksi maupun fakta (seperti berita). Menggunakan

analisis naratif berarti menempatkan teks sebagai sebuah cerita (narasi) sesuai dengan karakteristik di atas. Teks dilihat sebagai rangkaian peristiwa, logika, dan tata urutan peristiwa, bagian dari peristiwa yang dipilih dan dibuang (Eriyanto, 2013:10).

2. Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah film Lamaran yang diproduksi pada tahun 2015 dan disutradarai oleh Monty Tiwa. Dalam penelitian film lamaran akan difokuskan pada narasi relasi multikultur dalam cerita film Lamaran.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode dokumentasi dengan menggunakan rekaman video dalam proses pengumpulan data.

b. Studi Pustaka

Dalam penelitian ini juga menggunakan metode studi pustaka dalam pengumpulan data. Teknik ini menggunakan kajian yang meliputi buku, jurnal ilmiah, dan artikel-artikel di internet dan sumber tulisan lainnya yang mendukung proses penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis naratif dengan memakai model Algirdas Greimas dengan menggunakan model aktan dengan melihat pada

karakter dalam narasi. sebelumnya peneliti menganalisis secara bertahap pada struktur, unsur narasi, model aktan lalu oposisi segi empat Algirdas Greimas.

a. Struktur Narasi

Struktur narasi yang saat ini digunakan sebagai teknik analisis data adalah gagasan dari Tzvetan Todorov yang menjelaskan tentang narasi yang memiliki struktur dari awal hingga akhir. Narasi dimulai dari adanya keseimbangan yang kemudian munculnya gangguan lalu diakhiri oleh upaya untuk menghentikan gangguan sehingga keseimbangan tercipta kembali. Lebih lanjut dua orang ahli lainnya, Nick Lacey dan Gillespie (Eriyanto, 2011:46).

Lacey dan Gillespie memodifikasi model struktur menjadi lima tahap. *Pertama*, kondisi awal atau kondisi keseimbangan dan keteraturan. Sebuah narasi umumnya diawali dari situasi normal. *Kedua*, gangguan (*disruption*) terhadap keseimbangan. Tahap kedua dalam struktur narasi adalah adanya gangguan atau *disruption*. Ini bisa berupa tindakan atau adanya tokoh yang merusak keharmonisan, keseimbangan atau keteraturan. *Ketiga*, kesadaran terjadi gangguan. Gangguan atau *disruption* makin membesar. Pada tahap ketiga gangguan (*disruption*) makin besar, dan dampaknya makin dirasakan. *Keempat*, upaya untuk memperbaiki gangguan. Pada tahap keempat ini sudah ada upaya untuk menciptakan keteraturan kembali, meskipun upaya itu digambarkan mengalami kegagalan. *Kelima*, tahap pemulihan menuju keseimbangan. Pada tahap ini adalah babak terakhir dari suatu narasi (Eriyanto, 2013:47-48).

Pada tahap pertama peneliti akan melakukan analisis dengan melihat film *Lamaran* yang memuat akulturasi dalam jalan ceritanya. Kemudian mengamati setiap adegan lalu mencatat dan membagi ke dalam tabel adegan mana saja yang memuat narasi akulturasi budaya di dalam film. Selanjutnya menerapkan model struktur narasi modifikasi Lacey dan Gillespie ke dalam adegan yang memuat narasi akulturasi budaya dalam film *Lamaran*.

b. Unsur Narasi

Tahapan analisis selanjutnya adalah menganalisis unsur narasi dalam film. Unsur narasi yang akan dianalisis dalam film *Lamaran* adalah cerita (*story*), alur (*plot*), dan durasi. Bagian yang penting dalam analisis narasi adalah cerita (*story*) dan alur cerita (*plot*). Kedua aspek ini penting dalam memahami suatu narasi, bagaimana narasi bekerja, bagian mana dari suatu peristiwa yang ditampilkan dalam narasi, dan bagian mana yang tidak ditampilkan (Eriyanto, 2013:16).

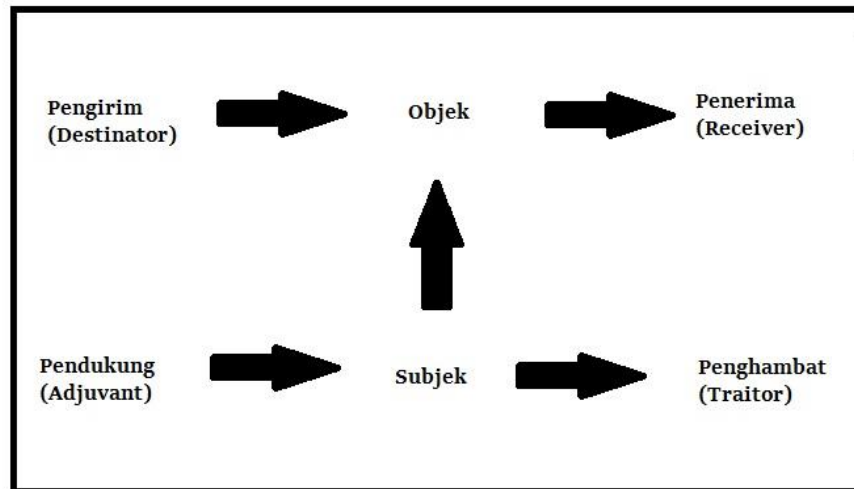
Durasi adalah waktu dari suatu peristiwa, dan dalam proses menganalisis unsur sebuah narasi durasi dibagi menjadi tiga. Pertama, durasi cerita (*story duration*) yang merujuk pada keseluruhan waktu dari suatu peristiwa dari awal hingga akhir. Durasi cerita bisa bulan, tahun, bahkan ratusan tahun tergantung dari peristiwa yang dipaparkan. Kedua, durasi alur (*plot duration*) merujuk pada waktu keseluruhan dari alur suatu narasi, dan umumnya lebih pendek dari durasi cerita. Ketiga, durasi teks

yang merujuk pada waktu dari suatu teks asli sebuah film (Eriyanto, 2013:25).

Dalam tahapan analisis unsur narasi peneliti mengawali proses analisis dengan melihat keseluruhan film Lamaran dan mengamati seetiap adegan yang ada di dalam film. Tahapan selanjutnya peneliti membuat tabel untuk hasil dari pemaparan analisis. Tabel tersebut berupa perbedaan dari analisis menurut unsur cerita dan unsur alur. Pada tahap terakhir peneliti menjelaskan tahapan analisis pada unsur durasi dalam film Lamaran.

c. Model Aktan

Model aktan dikenalkan oleh ahli bahasa asal Lithuania, Algirdas Greimas yang menganalogikan narasi sebagai suatu struktur makna. Mirip sebuah kalimat yang terdiri atas rangkaian kata-kata, setiap kata dalam kalimat menempati posisi dan fungsinya masing-masing. Karakter dalam narasi menempati posisi dan fungsinya masing-masing. Sebuah narasi dikarakterisasi oleh enam peran yang oleh Greimas disebut dengan Model Aktan. Peran tersebut adalah subjek, objek, pengirim (*destinator*), penerima (*receiver*), pendukung (*adjuvant*), dan penghambat (*traitor*) (Eriyanto, 2013:95-96).



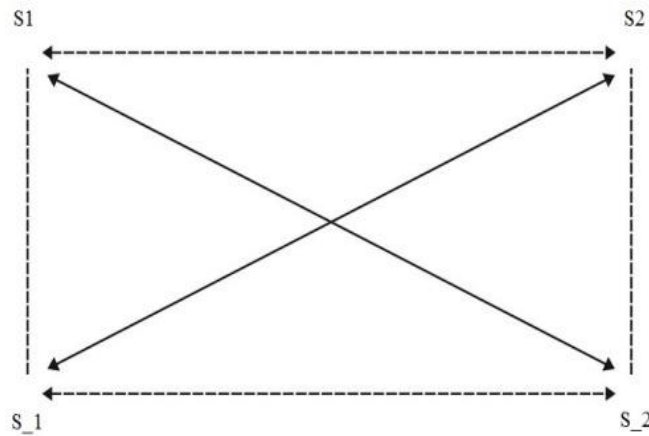
Gambar 1.1. Model aktan Greimas.

Pada teknik analisis dengan model aktan tahapan dilakukan dengan melihat keseluruhan adegan film kemudian membuat model aktan keseluruhan tokoh dalam film sehingga bisa diketahui karakter masing masing tokoh yang saling berkaitan. Selanjutnya analisis dilakukan dengan membuat model aktan pada setiap adegan dan mengamati masing-masing adegan dalam film. Tahap akhir adalah membuat kesimpulan dari model aktan tiap adegan dengan peran-peran dalam karakter model aktan.

d. Oposisi Segi Empat Greimas

Dalam oposisis segi empat, fakta atau realitas bisa dibagi ke dalam empat sisi (S1, S2, S1, S2). Hubungan antara S1 dengan S2 dan antara S1 dengan S2 adalah hubungan oposisi. Hubungan antara S1 dengan S2 dan S2

dengan S1 adalah hubungan kontradiksi. Sementara hubungan antara S1 dengan S1 dan S2 dengan S2 adalah hubungan implikasi.



Gambar 1.2. Model oposisi segi empat Greimas.

Analisis pada model oposisi segi empat dilakukan dengan mengamati adegan dalam film Lamaran lalu membagi fenomena relasi multikultur ke dalam empat sisi kemudian membuat tabel untuk tokoh dan karakter dalam film. Tahap terakhir membahas ke dalam analisis.

G. Sistematika Penulisan

Adapun proses sistematika penulisan pada penelitian ini adalah sebagai berikut

Tabel 1.1. Tabel sistematika penulisan

BAB 1	Pada bagian pendahuluan ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, juga kerangka teori yang dipakai, metode penelitian, dan sistematika penulisan
BAB 2	Menjelaskan rincian objek penelitian secara

	lengkap, dalam penelitian ini objek penelitian adalah film Lamaran
BAB 3	Membahas dan menganalisis data dengan memakai teknik penelitian yang digunakan
BAB 4	Penutup yang berisi kesimpulan, saran untuk penelitian selanjutnya, dan daftar pustaka